

**BODY SHAMING DALAM FILM  
(ANALISIS RESEPSI PADA FILM *IMPERFECT*)**

**Husnul Khotimah<sup>1</sup>, Dra. Truly Wangsalegawa, M.A., M.Ed., Ph.D<sup>2</sup>  
dan Novrian, S.Sos, M.I.Kom<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>*Husnul Khotimah*

*HusnulKhotimahubharajaya@gmail.com*

<sup>2</sup>*Dra. Truly Wangsalegawa, M.A., M.Ed., Ph.D*

*Truly.wangsalegawa@dsn.ubharajaya.ac.id*

<sup>3</sup>*Novrian, S.Sos, M.I.Kom*

*Perkahpibekasiraya@gmail.com*

**ABSTRAK**

Film *Imperfect* yang disutradarai oleh Ernest Prakasa mengangkat sebuah Isu Body Shaming yang mendapatkan banyak sekali penghargaan salah satunya piala maya 2019, film dengan banyak penghargaan juga bisa mendapatkan sebuah kritikan. Dengan hal itu menunjukkan bahwa adanya suatu problem dalam pemaknaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall dengan konsep *encoding decoding*. Analisis resepsi ini nantinya akan fokus mempertemukan antara teks dan pembaca atau media dan audiens. Analisis resepsi memandang audiens sebagai *producer of meaning* yang aktif dalam menciptakan makna, bukan sekedar sebagai konsumen media. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan korban *Body Shaming* dalam memaknai *Body Shaming* yang ada pada film *Imperfect*. Hasil penelitian menunjukkan remaja korban *Body Shaming* mempunyai 4 makna *Body Shaming* dalam film *Imperfect* yang berada pada posisi negosiasi yaitu *Body Shaming* terjadi kepada siapapun tetapi porsinya berbeda-beda, pelaku *Body Shaming* tidak semua wanita tetapi laki-laki juga melakukannya, *Body Shaming* terjadi pada dunia kerja tetapi tidak semua pekerjaan selalu mengutamakan penampilan, dan cara mengurangi *Body Shaming* adalah menerima diri tanpa merubah diri. Dan 3 makna *Body Shaming* dalam film *Imperfect* yang berada pada posisi dominan yaitu *Body Shaming* bukan lelucon, *Body Shaming* harus di edukasi sejak dini dan dampak *Body Shaming* adalah penurunan suasana hati.

**Kata kunci : Analisis resepsi, Film *Imperfect*, *Body Shaming*.**

## ABSTRACT

*The Imperfect film directed by Ernest Prakasa raises a Body Shaming issue which has received lots of awards, one of which is the 2019 Maya trophy, films with many awards can also get criticism. With this it shows that there is a problem in meaning. This study used an interpretive qualitative research method using Stuart Hall's reception analysis with the concept of encoding decoding. This reception analysis will focus on bringing together the text and the reader or the media and the audience. The reception analysis views the audience as a producer of meaning who is active in creating meaning, not just as media consumers. The purpose of this study was to determine the acceptance of Body Shaming victims in interpreting Body Shaming in the Imperfect film. The results showed that teenage victims of Body Shaming have 4 meanings of Body Shaming in the Imperfect film who are in a negotiating position, namely Body Shaming occurs to anyone but the portions are different, not all women but men also do it, Body Shaming occurs in the world. work but not all jobs always prioritize appearance, and the way to reduce Body Shaming is to accept yourself without changing oneself. And 3 meanings of Body Shaming in Imperfect film which are in a dominant position, namely Body Shaming is not a joke, Body Shaming must be educated from an early age and the impact of Body Shaming is a decrease in mood.*

**Key words:** Reception analysis, Film Imperfect, Body Shaming.

## 1. PENDAHULUAN

Film *Imperfect* merupakan film yang mengangkat isu *Body Shaming* dengan genre drama komedi serta disutradarai oleh Ernest Prakasa dan film yang diangkat dari novel *Imperfect* karya Meira Anastasia yaitu istri dari Ernest Prakasa sendiri. Film *Imperfect* ini dibintangi oleh Jessica Mila sebagai pemeran utama, Reza Rahadian, serta para komedian yang terpilih untuk memerankan film *Imperfect* tersebut. Film *Imperfect* diproduksi oleh rumah produksi Starvision Plus serta diproduseri oleh Chand Parwez Servia dan Fiaz Servia serta Film *Imperfect* ini mulai tayang di bioskop Indonesia pada tanggal 19 Desember 2019.<sup>1</sup> film *Imperfect* tersebut adalah film yang menggambarkan atau mengangkat isu *Body Shaming*. Karena menurut Chaplin pada tahun 2005 *Body Shaming* merupakan suatu bentuk

---

<sup>1</sup> Di akses dari <https://m.tribunnews.com> pada jumat, 20 Desember 2019 pukul 09:43 WIB.

dari tindakan mengomentari fisik, penampilan atau citra pada diri seseorang.<sup>2</sup> Dan film *Imperfect* tersebut di dalamnya banyak sekali tindakan mengomentari fisik atau penampilan seseorang.

Maka dari itu ketika Meira Anastasia dan Ernest Prakasa membicarakan makna mengenai *Body Shaming* pada film *Imperfect* di beberapa media dan merealisasikan makna *Body Shaming* dalam film *Imperfect*nya, berbagai mediapun mempunyai pemaknaannya tersendiri dalam membahas film *Imperfect* ada yang mempunyai makna yang dominan terhadap film *Imperfect* ini dan bahkan ada juga yang mempunyai makna oposisi pada film *Imperfect* ini dengan mengkritik pemilihan pemeran utama yang ada pada film *Imperfect* yaitu Jessica Mila. Dari penjelasan mengenai pemaknaan dominan dan oposisi pada ulusan media serta jurnal mengenai film *Imperfect* hal ini dapat menunjukkan bahwa adanya problem dalam pemaknaan. Bahwa film *Imperfect* dengan membahas isu *Body Shaming* yang sangat digemari sampai dapat menembus 2,6 juta penonton dalam 55 hari penayangannya serta memiliki banyak penghargaan ini ternyata bisa juga dikritik.<sup>3</sup> Artinya adalah objek yang sama dapat mempunyai pemikiran yang berbeda-beda ketika dimaknai dengan orang yang berbeda. Maka dari itu penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif dengan teori analisis resepsi Stuart serta menggunakan *encoding decoding*.

Peneliti memfokuskan subjek penelitian tersebut kepada beberapa khalayak remaja yang menjadi korban dari tindakan *Body Shaming* dan yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian yang sudah peneliti tentukan, alasan memilih khalayak remaja karena menurut Santrock pada tahun 2011 mengungkapkan bahwa perhatian mengenai citra tubuh paling tinggi dialami pada masa remaja karena remaja mengalami masa pubertas dimana pasti ada perubahan yang signifikan pada tubuh mereka.<sup>4</sup> Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti Film *Imperfect* ini agar dapat melihat bagaimana penerimaan khalayak remaja yang menjadi korban *Body Shaming* memaknai isu *Body Shaming* pada Film *Imperfect*. Maka dari itu, penulis akan melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan melakukan Analisis resepsi *encoding decoding* Stuart Hall dengan judul “Body Shaming Dalam Film (Analisis Resepsi Pada Film *Imperfect*)”.

---

<sup>2</sup> Dela. Geofani, ‘Pengaruh *Cyberbullying Body Shaming* Pada Media Sosial Instagram Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Karir di Pekan Baru’, JOM FISIP, Vol.6/2019, 3.

<sup>3</sup> Di akses dari Instagram @Ernestprakasa.

<sup>4</sup> Era. Kurnia Aristantya Dan Avin. Fadilla Helmi. ‘Citra Tubuh Pada Remaja Pengguna Instagram’, Gajah Mada Journal Of Psychology, Vol.5, No.2/2019/121

### **Pokok Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas maka terdapat pokok masalah yaitu “Bagaimana penerimaan remaja yang menjadi korban *Body Shaming* dalam memaknai *Body Shaming* yang ada pada Film *Imperfect*.”

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Film**

Film merupakan alat komunikasi di sebuah media komunikasi massa yang menyampaikan pesan tertentu kepada khalayak.<sup>5</sup> Menurut Amura dalam Teguh Trianton film tidak hanya sekedar barang dagangan tetapi melainkan alat penerangan dan pendidikan.<sup>6</sup>

### **Body Shaming**

Menurut Chaplin pada tahun 2015 *Body Shaming* merupakan suatu bentuk dari tindakan mengomentari fisik, penampilan atau citra pada diri seseorang.<sup>7</sup>

### **Reception Theory Stuart Hall Encoding/Decoding**

Storey pada tahun 1996 menyederhanakan konsep Hall menjadi tiga bagian, yaitu :

tahapan pertama adalah proses memproduksi suatu wacana, menurutnya dalam hal ini tayangan televisi. Tahap kedua, yaitu penyampaian pesan yang sudah menjadi tayangan atau suatu program yang nantinya dapat dijadikan akses untuk memaknai pesan yang akan dikirimkan. Tahap ketiga atau tahap terakhir yaitu saat dimana audiens berusaha memaknai sebuah tayangan atau program dengan membongkar kode-kode dari sebuah tayangan yang disaksikan atau dengan kata lain yaitu proses *decoding*.<sup>8</sup> Ketika audiens memaknai sebuah tayangan, Hall mengkategorikan makna tersebut menjadi tiga pengkategorian, yaitu sebagai berikut :

---

<sup>5</sup> Ekky. Al-Malaky, ‘Seni Penuntun Remaja: Remaja Doyan Nonton’ (Bandung: Dar! Mizan (Anggota IKAPI), 2004), 113.

<sup>6</sup> Teguh. Trianton, ‘Film Sebagai Media Belajar’ (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 2.

<sup>7</sup> Dela. Geofani, Op.cit., h3.

<sup>8</sup> Agistian. Fathurizki, dan Ruth. Meli Ulina Malau, ‘ Pornografi Dalam Film : Analisis Resepsi Film “Men, Women & Children” ‘,ProTVF, Vol.2/2018, 22.

1. Pemaknaan dominan (*Dominant Reading*), maksudnya tidak terjadi perbedaan penafsiran antara produsen (penulis) dan dengan konsumen (pembaca) suatu pesan.
2. Pemaknaan yang dinegosiasikan (*Negotiated Reading*) yang dimaksud disini kode yang telah diterima khalayak tidak dibaca di dalam pengertian umum, tetapi khalayak dapat menggunakan kepercayaan serta keyakinan tersebut dan dikompromikan dengan suatu kode yang telah disediakan oleh produsen suatu pesan.
3. Pemaknaan oposisi (*Oppositional Reading*) yang dimaksud disini adalah ketika suatu konsumen teks dapat memahami serta menandakan secara berbeda.<sup>9</sup>

### **Teori Semiotika Saussure**

Seorang ahli bahasa yaitu Ferdinand De Saussure memfokuskan tanda-tanda atau kata-kata terkait dengan tanda yang lain, bukan bagaimana tanda terkait dengan objek. Saussure lebih fokus dengan tanda itu sendiri. Tanda baginya adalah objek fisik yang dapat memiliki sebuah makna. Menurut Saussure tanda terdiri dari Penanda (*Signifier*) yaitu gambaran fisik nyata dari tanda ketika kita dapat menerimanya (coretan pada kertas atau suara di udara) dan Petanda (*Signified*) yaitu konsep mental yang mengacu kepada gambaran fisik nyata dari sebuah tanda.<sup>10</sup>

## **3. METODOLOGI**

### **Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, Menurut Moleong pada tahun 2016 penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian contohnya adalah perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang dilakukan secara holistic serta dengan cara deskripsi dalam bentuk suatu kata-kata dan dengan menggunakan bahasa pada suatu konteks khususnya dalam konteks alamiah.<sup>11</sup>

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis metode penelitian kualitatif interpretatif dimana tujuan dari hasil akhirnya untuk menemukan apa yang akan orang ketahui berdasarkan pendapat, emosi serta sikap mengenai masalah tertentu melalui pengumpulan

---

<sup>9</sup> Morissan, 'Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa' (Jakarta: Prenada Media Group, 2013),548.

<sup>10</sup> John. Fiske, 'Pengantar Ilmu Komunikasi', (Depok: Pt Rajagrafindo Persada,2015)/66.

<sup>11</sup> Adlina. Ghassani Dan Catur.Nugroho, 'Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)' Jurnal Manajemen Maranatha, Vol.18, No.2/2019.

informasi dalam pengaturan yang akan disepakati bersama oleh peneliti serta responden penelitian.<sup>12</sup>

### **Teknik Menentukan Informan**

Penetapan informan di dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan suatu metode yang disebut purposive, menurut Moleong pada tahun 2008 metode purposive merupakan metode dimana peneliti dapat menetapkan informan berdasarkan pendapatnya bahwa informan tersebut dapat memberikan suatu informasi yang diinginkan penelitian sesuai dengan suatu permasalahan penelitian.<sup>13</sup> Informan penelitian yang sudah peneliti tetapkan yaitu remaja korban *Body Shaming* yang berdomisili di Kota Bekasi dan sudah menonton Film *Imperfect*.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif mempunyai beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

#### 1. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif ini diperlukan untuk mempertajam analisis dalam penelitian yang akan berkaitan dengan penggunaan media.<sup>14</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan analisis pada film *Imperfect* mengenai *Body Shaming* dengan menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure sehingga nantinya peneliti akan melihat wacana media dan menginterpretasikannya dengan panduan teori semiotika Ferdinand De Saussure tersebut, serta dapat menghasilkan *preferred reading* yang berbentuk shot dan scene dalam sebuah tabel-tabel pada bab 4..

#### 2. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interviews*)

Wawancara mendalam adalah wawancara yang digunakan penelitian untuk mendapatkan informasi secara detail mengenai pemikiran dan perilaku seseorang atau ingin menjelajahi suatu masalah baru secara mendalam.<sup>15</sup> Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam pada 11 November 2020 hingga 15 November 2020 pada informan yang telah peneliti tetapkan.

---

<sup>12</sup> Fatwa, Ramdani, 'Kurirositas: Metode ilmiah penelitian teknologi informasi' (Malang: UB Press, 2019)/26

<sup>13</sup> Rukin, 'Metodologi Penelitian Kualitatif' (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 75.

<sup>14</sup> Ditha. Prasanti, 'Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan' *Jurnal Lontar*, Vol.6/2018, 17.

<sup>15</sup> Morissan, 'Riset Kualitatif' (Jakarta: Kencana, 2019)/83

## Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini akan menggunakan teknik analisis data menggunakan analisis resepsi dimana analisis resepsi akan memfokuskan pada pertemuan antara teks dengan pembaca atau dapat dikatakan media dan audiens, analisis resepsi memandang audiens sebagai *producer of meaning* yang dapat menciptakan makna dan aktif, bukan sekedar sebagai konsumen dari isi pada media<sup>16</sup> Dengan dibantu teori semiotika Ferdinand De Saussure.

## 4.PEMBAHASAN

Berdasarkan data *encoding decoding* terhadap penerimaan remaja korban *Body Shaming* mengenai *Body Shaming* pada film *Imperfect* menghasilkan pengkategorian makna, yaitu sebagai berikut :

### 1. Posisi Negosiasi

Hall mengatakan Pemaknaan yang dinegosiasikan (*Negotiated Reading*) yang dimaksud disini adalah kode yang telah disampaikan produsen pesan ditafsirkan dengan cara terus menerus di antara kedua belah pihak. Lalu, kode yang telah diterima khalayak tidak dibaca di dalam pengertian umum, tetapi khalayak dapat menggunakan kepercayaan serta keyakinan tersebut dan dikompromikan dengan suatu kode yang telah disediakan oleh produsen suatu pesan.<sup>17</sup>

Pemaknaan remaja korban *Body Shaming* dalam film *Imperfect* mengatakan bahwa *Body Shaming* terjadi kepada siapapun. Sebagaimana yang ingin disampaikan oleh pembuat film, yaitu *Body Shaming* terjadi kepada siapapun. Yakni ketika pada adegan di *scene* 8 yang memperlihatkan bahwa seseorang yang seperti Lulu tetap mendapatkan tindakan *Body Shaming* bukan hanya seseorang yang seperti Rara saja.

Remaja korban *Body Shaming* mengatakan bahwa *Body Shaming* memang terjadi kepada siapapun, tetapi berbeda porsinya, hal itu tidak bisa disamaratakan karena akan lebih menyakitkan jika yang mendapatkan *Body Shaming* adalah seseorang yang bertubuh tidak ideal karena Berdasarkan pengalaman para informan remaja korban *Body Shaming* bahwa mereka merasakan sendiri *Body Shaming* itu ada dari kecil hingga besar, mereka juga pernah

---

<sup>16</sup> Agistian. Fathurizki., Op.Cit., h22.

<sup>17</sup> Morissan, Op.cit., h548.

merasakan ketidakadilan karena kalah fisik dan mereka merasa *Body Shaming* yang didapatkan lebih menyakitkan daripada orang lain.

“Menurut gue ya iya semua dapet tindakan *Body Shaming*, tapi beda porsinya. Kalo orang yang cantik dapet *Body Shaming*nya gitu gitu aja gitu, ga yang parah banget kaya orang yang emang beneran jelek. Contoh kalo orang cantik mungkin yang sirik aja yang *Body Shaming*, tapi orang lain kebanyakan tetep suka sama dia atau tetep nerima dia. Lah kalo orang yang jelek. Udah di katain, emang ga terima gitu. Contoh nyata aja, gue dikatain pendek, kecil sama orang-orang secara terus menerus karena gue ga cantik-cantik banget, sedangkan temen gue yang pendek tapi cantik, dikatakannya jarang dan kalo dikatain itu alus. Ga adil aja” (Informan S/14/11/2020).

Pemaknaan remaja korban *Body Shaming* dalam film *Imperfect* terhadap pelaku *Body Shaming*. Sebagaimana yang ingin disampaikan oleh pembuat film, yaitu pelaku *Body Shaming* dilakukan oleh seorang ibu-ibu atau perempuan. Yakni ketika pada adegan di *scene 1, scene 2 dan scene 3* yang memperlihatkan bahwa ibu Rara dan teman-temannya selalu mengomentari fisik Rara dan Lulu.

Remaja korban *Body Shaming* mengatakan bahwa pelaku *Body Shaming* tidak hanya perempuan saja tetapi laki-laki pun melakukannya dan korban *Body Shaming* dapat menjadi pelaku *Body Shaming* karena dendam karena berdasarkan pengalaman informan ia pernah mendapatkan tindakan *body shaming* dari ibu kandung sendiri atau om, pale dan teman laki-lakinya, lalu ia pernah menjadi pelaku *Body Shaming* untuk membalas perbuatan orang yang menyakitinya.

“Kalo menurut gue sih, ini adegan emang bener gitu perempuan memang melakukan tindakan *Body Shaming*, tapi menurut gue ya sekarang kaya bukan ke ibu-ibu atau cewe aja sih, bahkan yang lebih nyakitin itu kalo saudara-saudara cowo yang ngomong. karena di keluarga gue aja om om gue yang lebih ribetin penampilan gitu” (Informan D/11/11/2020).

Pemaknaan remaja korban *Body Shaming* dalam film *Imperfect* terhadap lokasi *Body Shaming*. Sebagaimana yang ingin disampaikan oleh pembuat film, yaitu lokasi *Body Shaming* ada di dunia pekerjaan dan di dunia pekerjaan akan selalu mengutamakan penampilan daripada otak. Yakni ketika pada adegan di *scene 4 dan 5* yang memperlihatkan bahwa Rara selalu dikomentari seperti ibu-ibu hamil karena gendut oleh teman kerjanya dan ketika Rara ingin naik jabatan tetapi tidak bisa karena penampilannya tidak seperti Marsha.

Remaja korban *Body Shaming* mengatakan bahwa *Body Shaming* akan selalu ada di lingkungan tempat kerja tetapi tidak semua pekerjaan nantinya akan selalu mengutamakan penampilan daripada skill. Karena berdasarkan pengalaman informan ia pernah merasakan

tindakan *Body Shaming* mulai dari teman kerja hingga atasannya serta pernah merasakan ketidakadilan akibat perusahaan lebih mengutamakan penampilan daripada skill tetapi semua tergantung pada perusahaannya karena saat ini mereka sudah menemukan perusahaan yang jauh lebih baik.

*“Akan selalu ada, bahkan kayanya emang orang-orang di pekerja itu selalu gitu deh, ada aja yang dikomentari, terutama biasa nya yang orang lama gitu, ya kaya sekolah aja deh gitu. Senioritas di tukang komentar gitu. Relate sih. Iya, emang kalo di dunia kerja naik jabatan itu susah deh buat orang yang terlihat jelek gitu. Tapi mungkin ya, mungkin. Disini Rasanya juga salah, ini kan emang kantor kecantikan. Jadi pasti fisik yang diutamakan atau penampilan, sekarang mah kayanya udah banyak ko yang emang kantor kantor ga mandang fisik ya mandangnya skill. Cuma pinter-pinter kitanya ajalah milih gitu”* (Informan T/12/11/2020).

Pemaknaan remaja korban *Body Shaming* dalam film *Imperfect* terhadap cara mengurangi dampak buruk *Body Shaming*. Sebagaimana yang ingin disampaikan oleh pembuat film, yaitu cara mengurangi dampak buruk *Body Shaming* adalah dengan cara menerima atau mencintai diri sendiri. Dapat dilihat pada adegan di *scene 13* yang memperlihatkan bahwa ketika Rara sudah menerima atau mencintai dirinya, perkataan komentar mengenai tubuhnya yang gendut tidak lagi membuatnya depresi atau kesal.

Menurut Sakinah untuk dapat menghadapi *Body Shaming* memang dilakukan dengan beragam cara, misalnya dengan mengubah gaya hidup, membuktikan kualitas diri, berusaha menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, berfikir yang positif serta menjauhi orang-orang yang dapat melakukan *Body Shaming*.<sup>18</sup>

Remaja korban *Body Shaming* mengatakan bahwa Cara mengurangi dampak buruk dari *Body Shaming* adalah menerima atau mencintai diri sendiri tetapi dengan tidak merubah diri. Karena informan pernah mencoba merubah diri dan tidak berpengaruh apa-apa malah akan membahayakan untuknya, informan akhirnya menerima dirinya seutuhnya dengan melihat keunggulan-keunggulannya yang lain. Dan itu lebih membahagiakan untuknya.

*“Kalo mau jelasin penerimaan diri, ya kenapa Raranya berubah. Kan orang-orang diluar sana banyak yang ga secepat rara gitu perubahannya. Ini ya jelaslah rara udah nerima diri, iya dia masih gendut, Cuma kan udah kaya cantik dari yang kemarin, disini kaya lebih di lihatin penerimaan ini saat udah berubah gitu, Karna Gue waktu itu pernah saking gue kesal yang gue ikut program diet sampe bela-belain ga jajan nabung, tapi apa ? yaudah hasilnya ga ada. Udah sekarang gue kaya ikhlas aja gitu, banyak lebihnya ko diri gue. Mungkin gue kurangnya ini kali. Gitu”* (Informan D/11/11/2020).

---

<sup>18</sup> Sakinah, 'Ini Bukan Lelucon: Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya', JURNAL EMIK, Vol.1/2018, 66.

## 2. Posisi Dominan

Hall mengatakan Pemaknaan dominan (*Dominant Reading*), maksudnya adalah dimana posisi kode yang telah disampaikan diterima secara umum dan dapat dimaknai juga secara umum, tidak terjadi perbedaan penafsiran antara produsen (penulis) dan dengan konsumen (pembaca) suatu pesan.<sup>19</sup>

Pemaknaan remaja korban *Body Shaming* dalam film *Imperfect* mengatakan bahwa *Body Shaming* bukan lelucon. Sebagaimana yang ingin disampaikan oleh pembuat film yaitu *Body Shaming* bukan menjadi bahan lelucon atau bercanda. Yakni ketika pada adegan di *scene* 10 yang memperlihatkan ketika mbak salon membandingkan kulit Rara dan Lulu dengan tertawa, itu malah membuat Rara kesal dan marah.

Menurut Sakinah perilaku *Body Shaming* yaitu menghina bentuk fisik seseorang yang tidak sesuai dengan standar ideal, meskipun perilaku tersebut menggunakan nada bercanda tetapi tetap dikatakan sebagai *bullying* karena dianggap sebagai tindak kekerasan dalam bentuk verbal pada orang lain.<sup>20</sup>

Remaja korban *Body Shaming* mengatakan *Body Shaming* itu bukan lelucon karena kita tidak tahu perasaan seseorang setiap harinya. Informan Pun pernah merasakan kalau ditertawakan dengan konteks *Body Shaming* dapat membuatnya marah.

*“Body shaming gabisa di lucuin woi hahaha, setuju sih, karena menurut gue ya, kita ga pernah tau seberapa berpengaruhnya perkataan kita untuk hidup orang lain gitu . Gue pernah gak ditemenin terus diketawain satu teman rumah katanya gue aneh terlalu gemuk kaya tong, rasanya gue pengen bunuh diri waktu itu, ga lucu banget”* (Informan T/12/11/2020).

Pemaknaan remaja korban *Body Shaming* dalam film *Imperfect* mengatakan bahwa *Body Shaming* harus di edukasi. Sebagaimana yang ingin disampaikan oleh pembuat film yaitu *Body Shaming* harus di edukasi sejak dini karena anak kecil tidak akan tau mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Yakni ketika pada adegan di *scene* 9 yang memperlihatkan anak murid Rara saling mengomentari fisik mengenai mata, idung, mulut secara terus menerus ketika Rara memberitahu bahwa hal tersebut tidak baik, semua muridnya pun terdiam.

Remaja korban *Body Shaming* mengatakan *Body Shaming* harus di edukasi sejak dini karena anak kecil belum dapat membedakan mana yang baik atau mana yang tidak. Dari

---

<sup>19</sup> Morissan, Op.cit., h548.

<sup>20</sup> Sakinah, Op.cit.,h62.

pengalaman informan pun ia mendapatkan tindakan *Body Shaming* mulai dari SD hingga saat ini dan itu benar-benar menyakitkan untuknya.

*“Anak kecil akan selalu main ceplas ceplos tentang fisik begini gitu, bahaya, makannya pas di rara bilang jangan begitu, semuanya baru stop gitu, karna body shaming memang benar, tidak melihat umur dan harus di edukasi sih, kalo kata gue gitu. Lah waktu gue dijauhin dikatain pas masih umur 5 tahun sama temen rumah gue, dia mah kan seneng ya tanpa tau gue udah mau bunuh diri dia katain kaya gitu”* (Informan T/12/11/2020).

Pemaknaan remaja korban *Body Shaming* dalam film *Imperfect* terhadap dampak *Body Shaming*. Sebagaimana yang ingin disampaikan oleh pembuat film yaitu dampak *Body Shaming* mengakibatkan penurunan hati atau yang biasa disebut depresi. Yakni ketika pada adegan di *scene 7* yang memperlihatkan Rara menangis terdiam sendirian sambil terus membayangkan tindakan *Body Shaming* yang selalu Rara dapatkan.

Menurut Sakinah *Body Shaming* yang dilakukan baik melalui ucapan maupun tindakan yang dapat dilakukan oleh seseorang akan mengganggu kenyamanan dan menimbulkan dampak buruk bagi seseorang yang menjadi korban *Body Shaming*. Seseorang itu akan mengalami tidak percaya diri, merasa tidak aman dan berupaya untuk menjadi ideal.<sup>21</sup>

Remaja korban *Body Shaming* mengatakan Tindakan *Body Shaming* akan menyebabkan penurunan suasana hati atau depresi. Karena informan pun mendapatkan efek atau dampak dari *Body Shaming* dari mulai berujung dendam, menangis secara terus menerus, takut untuk bersosialisasi hingga minum pil diet yang membahayakan tubuhnya.

*“memang akan depresi ketika diterpa Body Shaming terus tapi disini depresi rara masih santai menurut gue, Waktu gue mah, bukan makan coklat kan, tapi minum pil yang bahaya itu kan waktu kecil. Nah lebih bahaya kan. Makannya disini untuk si Rara depresinya ke coklat hahaha relate sih ini menurut gue, emang pasti depresi.”* (Informan T/12/11/2020).

### 3. Posisi Oposisi

Hall mengungkapkan bahwa Pemaknaan oposisi (*Oppositional Reading*) yang dimaksud disini adalah ketika suatu konsumen teks dapat memahami serta menandakan

---

<sup>21</sup> Sakinah, Op.cit.,h55.

secara berbeda pesan, teks ataupun kode yang telah disampaikan oleh produsen dengan cara kerangka konsep dan ideologinya.<sup>22</sup>

Tidak adanya informan yang berada dalam posisi *oppositional reading*. Hal tersebut dikarenakan latar belakang dengan didasari oleh pengalaman informan yang kurang lebih sesuai dengan apa yang ditampilkan dalam film *Imperfect* mengenai konten *Body Shaming*, maka dengan itu informan tidak menolak seluruhnya adegan apapun ditampilkan dalam film *Imperfect* mengenai konten *Body Shaming*.

## 5.KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) mengenai pembacaan (resepsi) audiens terhadap konten *Body Shaming* dalam film *Imperfect*. Film yang membahas mengenai *Body Shaming*. Analisis resepsi terhadap film *Imperfect* terbagi menjadi tiga posisi penerimaan yaitu :

### a. Posisi Negosiasi

Terdapat beberapa yang termasuk dalam posisi *negotiated reading* dimana kode yang telah diterima khalayak tidak dibaca di dalam pengertian umum, tetapi khalayak dapat menggunakan kepercayaan serta keyakinan tersebut dan dikompromikan dengan suatu kode yang telah disediakan oleh produsen suatu pesan, dengan kata lain informan tidak sepenuhnya mengambil posisi yang telah ditawarkan oleh *preferred reading* yang sebelumnya telah dianalisis menggunakan semiotika Saussure. Dapat dikatakan bahwa informan memahami hampir semua yang ditandakan dan didefinisikan dalam film *Imperfect*, tetapi mereka menolak beberapa bagian yang menurutnya tidak sesuai dan menerima bagian yang mereka anggap sesuai. Hal tersebut dipengaruhi dari pengalaman informan yang berbeda-beda.

Yang termasuk dalam *negotiated reading* yaitu *Body Shaming* terjadi kepada siapapun tetapi punya porsinya masing-masing. Remaja korban *Body Shaming* mengalami *Body Shaming* dari kecil hingga besar, dan mereka mengalami *Body Shaming* yang lebih menyakitkan daripada seorang yang bertubuh ideal mengalami *Body Shaming*. Selanjutnya Pelaku *Body Shaming* tidak hanya perempuan saja tetapi laki-laki pun melakukannya karena informan pernah mendapatkan tindakan

---

<sup>22</sup> Morissan, Op.cit., h548.

*Body Shaming* dari om, pale dan teman laki-lakinya, dan korban *Body Shaming* dapat menjadi pelaku *Body Shaming* karena adanya dendam, informanpun pernah menjadi pelaku *Body Shaming* untuk membalas perbuatan orang yang menyakitinya. *Body Shaming* akan selalu ada di lingkungan tempat kerja tetapi tidak semua pekerjaan akan selalu mengutamakan penampilan. Informan mengalami tindakan *Body Shaming* mulai dari teman kerja hingga atasannya dan pernah mengalami ketidakadilan akibat perusahaannya lebih mengutamakan penampilan daripada skill, tetapi menurutnya tidak semua perusahaan seperti itu, karena saat ini informan sudah menemukan perusahaan yang jauh lebih baik. Serta cara mengurangi dampak dari *Body Shaming* adalah menerima atau mencintai diri sendiri tetapi dengan tidak merubah diri, informan pernah mencoba merubah diri sampai dapat membahayakan dirinya, akhirnya informan menerima dirinya seutuhnya dengan melihat keunggulan-keunggulannya yang lain, dan itu lebih membahagiakan untuknya.

b. Posisi Dominan

Yaitu keadaan posisi kode yang telah disampaikan diterima secara umum dan dapat dimaknai juga secara umum, tidak terjadi perbedaan penafsiran antara produsen (penulis) dan dengan konsumen (pembaca) suatu pesan. Dengan kata lain audiens menerima *preferred reading* yang ditawarkan dalam film *Imperfect* mengenai konten *Body Shaming*. Hal tersebut dikarenakan apa yang ditampilkan dalam film *Imperfect* sama dengan pengalaman yang dialami oleh informan.

Yang termasuk pada posisi *dominant reading* yaitu *Body Shaming* bukan lelucon karena kita tidak tau perasaan seseorang setiap harinya. Informan pun pernah merasakan ditertawakan dengan konteks *Body Shaming* akhirnya hal itu dapat membuatnya marah, *Body Shaming* harus di edukasi sejak dini karena anak kecil belum dapat membedakan mana yang baik atau mana yang tidak. Dari pengalaman informan pun ia mendapatkan tindakan *Body Shaming* mulai dari SD hingga saat ini dan itu benar-benar menyakitkan untuknya. Dampak yang terjadi akibat *Body Shaming* adalah depresi. Karena informan pun mendapatkan efek atau dampak dari *Body Shaming* yaitu berbagai macam depresi dari mulai berujung dendam, menangis secara terus menerus, takut untuk bersosialisasi hingga minum pil diet yang membahayakan tubuhnya serta mempunyai pikiran untuk bunuh diri.

## c. Posisi Oposisi

Tidak adanya informan yang berada dalam posisi *oppositional reading*. Hal tersebut dikarenakan latar belakang dengan didasari oleh pengalaman informan yang kurang lebih sesuai dengan apa yang ditampilkan dalam film *Imperfect* mengenai konten *Body Shaming*, maka dengan itu informan tidak menolak seluruhnya mengenai adegan apapun ditampilkan dalam film *Imperfect* pada pembahasan konten *Body Shaming*.

## 6. REFERENSI

- Al-Malaky, Ekky. 2004. *Seni Penuntun Remaja: Remaja Doyan Nonton*. Bandung: Dar! Mizan (Anggota IKAPI).
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Ramdani, Fatwa. 2019. *Kuriositas: Metode ilmiah penelitian teknologi informasi*. Malang: UB Press.
- Fiske, John. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: Pt Rajagrafindo Persada.
- Morissan. 2019. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Fathurizki, Agistian. dan Ruth. Meli Ulina Malau, ' Pornografi Dalam Film : Analisis Resepsi Film "Men, Women & Children" ', ProTVF, Vol2/2018.
- Geofani, Dela. 'Pengaruh *Cyberbullying Body Shaming* Pada Media Sosial Instagram Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Karir di Pekan Baru', JOM FISIP, Vol.6/2019.
- Sakinah. 'Ini Bukan Lelucon: Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya', JURNAL EMIK, Vol.1/2018.
- Prasanti, Ditha. 'Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan' Jurnal Lontar. Vol.6/2018.
- Aristantya, Era Kurnia. Dan Avin. Fadilla Helmi. 'Citra Tubuh Pada Remaja Pengguna Instagram', Gajah Mada Journal Of Psychology, Vol.5, No.2/2019.

Ghassani, Adlina. Dan Catur Nugroho, 'Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)' Jurnal Manajemen Maranatha, Vol.18, No.2/2019.

Di akses dari <https://m.tribunnews.com> pada jumat, 20 Desember 2019 pukul. 09:43 WIB

URL : <https://www.tribunnews.com/seleb/2019/12/20/sinopsis-film-imperfect-tayang-19-desember-2019-jessica-milla-perankan-rara-di-film-imperfect>